

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data adalah hybrid. Metode penelitian hybrid merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama agar mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Johnson & Cristensen, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, studi pustaka, dan kuesioner.

3.1.1 Metode Kualitatif

Sugiyono (2009) mengatakan bahwa metode pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti, yang didasarkan oleh filosofi post-positivitas dengan tujuan untuk mempelajari keadaan dari lingkungan alam. Teknik pengumpulan kualitatif yang digunakan merupakan wawancara.

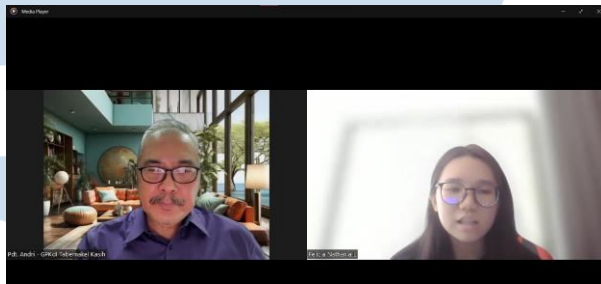
3.1.1.1 Wawancara

Esterberg mengatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan untuk bertukar informasi atau ide dengan cara tanya jawab oleh dua orang (Sugiyono, 2015). Ide dan informasi dapat dijadikan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu melalui pertemuan tersebut. Wawancara dilakukan dengan teknik *semi-structured*, di mana peneliti telah menyiapkan rangkaian pertanyaan dan juga menambahkan beberapa pertanyaan pada saat wawancara untuk memperdalam jawaban dari wawancara tersebut.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan agama mengenai toleransi agama terutama dalam media sosial. Wawancara dilakukan kepada beberapa pemuka agama.

1) Wawancara kepada Pendeta Andri A. Tedjamulia

Wawancara dilakukan dengan Pendeta Andri A. Tedjamura dari Gereja GPKdi Tabernakel Kasih. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan beliau sebagai salah satu pemimpin agama Kristen mengenai toleransi dengan agama lain khususnya di media sosial. Wawancara dilakukan secara *online* dengan menggunakan Zoom Meeting pada tanggal 28 Febuari 2024. Penulis mendapatkan berbagai masukan dan pandangan mengenai bagaimana agama Kristen memandang keberagaman agama yang terdapat di Indonesia.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Pdt. Andri A. Tedjamulia

a) Hasil Wawancara

Menurut Pdt. Andri, keberagaman agama merupakan hal baik. Keberagaman agama sendiri sudah ada sejak sebelum merdeka yang membentuk Indonesia pada saat ini. Keberagaman agama merupakan hal yang baik hanya saja perlu ditata dengan baik mungkin secara hukum agar dapat hidup berdampingan dengan satu dengan yang lain. Dalam agama Kristen diajarkan untuk mengasihi semua orang, tidak hanya keluarga ataupun kerabat. Pada agama tersebut terdapat pengajaran atau perintah untuk 'kasihilah sesamamu manusia'. Hal

ini berarti sebagai umat Kristen diperintahkan untuk saling mengasihi sesama tanpa memandang adanya perbedaan kepercayaan, suku ataupun yang lain-lain.

Pdt. Andri berpendapat bahwa sering adanya intoleransi di Indonesia dikarenakan adanya individu yang memiliki pandangan dan wawasan yang sempit sehingga orang tersebut tidak dapat bertoleransi dengan pihak-pihak yang tidak sepihak dengan dirinya. Orang-orang dengan pemikiran yang terbuka akan menjadi lebih bijak untuk menghormati sesamanya. Menurut Pdt. Andri, semua agama tidak menginginkan adanya konflik antar sesama, terutama adanya kekerasan fisik. Namun, terdapat banyak orang yang fanatik yang merasa ingin membela agamanya sendiri dengan cara kekerasan atau intoleransi. Padahal cara tersebut dapat memperburuk pandangan orang lain mengenai agama yang dipercaya/dianut dan merugikan diri sendiri. Pdt. Andri menjelaskan beberapa alasan yang menyebabkan perdebatan dan perpecahan agama dalam media sosial, yaitu sebagai berikut :

- (1) Terdapat beberapa orang yang sebenarnya belum memiliki wawasan yang benar dan luas saat membuat konten agama. Sehingga terdapat banyak hoaks yang beredar.
- (2) Loncatan teknologi yang luar biasa yang menyebabkan banyaknya fasilitas yang dapat digunakan untuk menyuarakan pemikiran dan pendapatnya. Namun, mental dan budaya

dalam masyarakat belum siap dalam menghadapi teknologi tersebut.

- (3) Terdapat orang yang belum sadar bahwa penyebaran opini atau pendapat yang negatif terhadap suatu agama pada media sosial dapat menyebarluas dengan lebih mudah. Hal ini dapat menimbulkan reaksi dari orang lain karena tidak setuju dengan opini atau pendapat yang dikemukakan.
- (4) Belum adanya penentuan yang jelas untuk mengatasi pergolakan dan permasalahan tersebut dalam media sosial.
- (5) Beberapa orang juga belum sadar bahwa opini dan pendapat yang mereka sampaikan mencerminkan diri mereka sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila seseorang menyampaikan hal-hal yang negatif, maka, dirinya mungkin akan dipandang tidak baik di mata orang lain.

Masyarakat harus berusaha untuk tidak terpancing ataupun merespon saat menghadapi konten-konten yang menyinggung atau mencela suatu agama. Mereka juga harus dapat memilah konten atau informasi mana yang benar dan bermanfaat yang dapat mereka terima.

b) Kesimpulan Wawancara

Agama Kristen mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan bertoleransi dengan sesama tanpa memandang perbedaan. Masih adanya masyarakat yang memiliki wawasan atau pengetahuan yang sempit di Indonesia, sehingga banyaknya aksi

intoleransi yang terjadi. Aksi tersebut juga didukung dengan adanya individu atau kelompok yang fanatik dengan agamanya. Padahal cara tersebut malah membuat dirinya dan agamanya dipandang buruk atau negatif oleh orang lain. Begitu pula yang terjadi di media sosial. Kurangnya penuntun/pengarahan yang jelas di media sosial sehingga banyaknya perdebatan atau perpecahan agama. Dengan begitu, masyarakat harus berusaha untuk tidak terpancing atau merepson konten atau komentar yang menyinggung agama.

2) **Wawancara kepada Tjandra Kumala Djaslim dan Upacarika Henny Surjahadi**

Wawancara dilakukan dengan Tjandra Kumala Djaslim dan Upacarika Henny Surjahadi dari Vihara Siripada. Tjandra bekerja sebagai pandita muda dan Henny bekerja di bidang humas, sosial, dan masyarakat di Vihara Siripada. Wawancara dilakukan secara tatap muka di Vihara Sripada pada tanggal 28 Februari 2024. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pandangan kepada penulis mengenai tanggapan agama Buddha tentang keberagaman dan toleransi akan agama lain.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Tjandra Kumala Djaslim dan Upacarika Henny Surjahadi

a) Hasil Wawancara

Tjandra mengatakan bahwa Indonesia sejak awal sudah terdiri dari banyak suku, bahasa, dan juga agama. Masyarakat Indonesia terbuka terhadap agama, sehingga banyaknya agama yang masuk ke Indonesia walaupun mungkin tidak disetujui oleh masyarakat atau negara. Jika dilihat dari dasar negara serta “Bhinneka Tunggal Ika”, seharusnya toleransi dalam beragama memang sudah ada sejak dahulu. Kebebasan beragama sendiri juga telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Tindakan intoleransi tetap muncul karena adanya individu atau tokoh yang provokatif walaupun sudah ditentang oleh kementerian agama Indonesia karena tidak sesuai dengan Pancasila, UUD’45, dan ‘Bhinneka Tunggal Ika’. Pemberantasan intoleransi tidaklah mudah. Agama Buddha mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah, sehingga mereka tidak memiliki permasalahan akan adanya agama lain di Indonesia.

Kementerian agama terus mengingatkan dan membuat berbagai program untuk menerapkan toleransi antar agama, seperti adanya Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang mempersatukan tokoh-tokoh agama di Banten. Akan tetapi, tetap saja adanya permasalahan antar agama dan adanya aliran keras.

Menurut Tjandra, tokoh-tokoh agama Buddha, seperti romo atau bhikku, tidak diperbolehkan untuk menyinggung atau merendahkan agama lain. Beliau

berkata bahwa masing-masing agama memiliki konsep yang berbeda-beda, namun setiap agama mengajarkan kebaikan, bukan kejahatan. Pada agama Buddha sendiri, terdapat ajaran ‘apa yang kita buat apa yang akan kita terima’, dengan begitu perlu berbuat kebajikan dan menghindari kejahatan. Sehingga perdebatan agama haruslah dihindari.

Konten agama dalam media sosial memiliki dampak baik dan buruk. Beberapa konten seperti podcast antar pemuka agama dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam ajaran agama. Namun, terdapat juga konten agama yang tidak sepenuhnya benar dan cenderung menjadi hoaks. Menurut Tjandra, hampir sekitar 90% dari konten agama yang beredar merupakan hoaks. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten. Penyebaran konten-konten yang tidak tepat dan hoaks tersebut diterima begitu saja oleh masyarakat yang belum cerdas.

Pencegahan akan penyebaran hoaks cukup sulit untuk dilakukan dan dibatasi karena dapat dianggap sebagai pembatasan kreatifitas. Dengan begitu, setiap orang perlu menyadari untuk mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dengan tidak menyinggung agama lain ataupun memaksakan kehendak kita kepada orang lain.

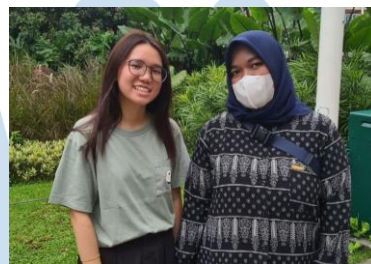
b) Kesimpulan Wawancara

Agama Buddha menghargai adanya perbedaan agama di Indonesia. Berbagai forum ataupun program keagamaan yang telah mengedukasi tentang toleransi dalam beragama, akan tetapi, tetap banyak

permasalahan intoleransi yang terjadi di Indonesia. Media sosial yang berkembang sekarang dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertukar pikiran ataupun pengetahuan mengenai agamanya ataupun agama lain. Namun, pertukaran pemikiran yang tidak sesuai menyebabkan banyaknya aksi intoleransi di media sosial. Terdapat berbagai konten agama yang salah atau kurang benar di media sosial sehingga munculnya berbagai hoaks yang dengan begitu saja dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dapat memicu perdebatan antar agama.

3) **Wawancara kepada Endang Ratna Sari**

Wawancara dilakukan dengan Endang Ratna Sari, seorang pengajar dari TPA Al-Ihsan. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 29 Februari 2024. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan agama Islam terhadap keberagaman agama dan permasalahan intoleransi di media sosial.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Endang Ratna Sari

a) **Hasil Wawancara**

Berdasarkan wawancara dengan Endang, Islam menghargai adanya keberadaan agama lain dan menghormati hak individu untuk memeluk agamanya masing-masing. Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi dan perdamaian agama.

Pentingnya toleransi antar umat agama tertulis pada surat Al-Kafirun : 6, yang berarti ‘Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku’. Menurut Endang, intoleransi agama menjadi suatu tantangan yang serius dari berbagai pihak untuk mempromosikan toleransi, dialog antara agama, dan penghargaan akan keberagaman. Semua pihak, seperti pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk mencegah adanya intoleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia.

Perdebatan agama di media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif. Pada satu sisi, media sosial dapat menjadi wadah untuk pertukaran ide dan pemahaman antar umat beragama. Namun, perdebatan juga sering memicu konflik dan polarisasi. Dengan begitu, pentingnya untuk mengutamakan dialog yang menghormati pandangan dari agama lain dan mengedepankan nilai-nilai toleransi di media sosial.

Menurut Endang, terdapat beberapa hal yang menyebabkan perdebatan agama di media sosial, yaitu sebagai berikut :

- (1) Media sosial memberikan akses yang mudah bagi individu untuk berbagi pandangan agama mereka.
- (2) Beberapa orang juga merasa lebih luas untuk menyuarakan pendapat mereka secara anonim di media sosial.
- (3) Kurangnya pemahaman dan sensitivitas akan agama lain.

Endang berpendapat bahwa untuk mengurangi intoleransi, perlu meningkatkan pendidikan toleransi serta wawasan tentang keberagaman agama, serta mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

b) Kesimpulan Wawancara

Agama Islam menghargai keberadaan agama lain serta menghormati hak setiap individu untuk memeluk agamanya masing-masing. Intoleransi agama menjadi suatu tantangan yang serius bagi Indonesia, sehingga semua pihak harus mengupayakan untuk menyebarkan sikap toleransi. Media sosial memberikan akses yang mudah bagi individu untuk berbagi pandang dan opininya secara anonim. Hal ini menjadi buruk apabila masyarakat kurang memiliki pemahaman dan sensitivitas akan agama lain.

4) Wawancara kepada Vania Natalia

Wawancara dilakukan dengan Vania Natalia, seorang pekerja swasta bidang *learning and development* di perusahaan Esensi Solusi Buana. Wawancara dilakukan secara *discord call* pada tanggal 30 Juni 2024. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui *insights* dari target audiens mengenai intoleransi beragama di media sosial, khususnya ketika aksi atau sikap tersebut menyerang agamanya.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Vania Natalia

a) Hasil Wawancara

Vania mengatakan bahwa ia pernah menyaksikan kasus intoleransi beragama di media sosial, baik dalam bentuk komentar yang negatif, maupun konten-konten yang merendahkan agama. Konten tersebut sering membuat dirinya menjadi tidak nyaman, kecewa, marah, dan frustrasi. Ia merasa marah karena merasa hak beragamanya tidak dihormati oleh orang lain, ia juga frustrasi karena ia tidak dapat mengubah sudut pandang intoleran tersebut. Saat melihat konten-konten tersebut, Vania mencoba untuk tidak terlibat dengan perdebatan yang ada. Sebaliknya ia juga memilih untuk melaporkan konten tersebut. Terkadang ia juga memilih untuk memberikan pandangan dan tanggapannya dengan tenang dan edukatif agar tidak memicu konflik lebih lanjut.

Penyebaran intoleransi beragama di media sosial ini membuat Vania menjadi khawatir karena dapat memperburuk hubungan antar kelompok dan memicu konflik yang lebih besar di masyarakat. Menurutnya, hal ini dikarenakan media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik jika digunakan untuk menyebarkan kebencian.

Vania juga mengatakan bahwa penting untuk mengambil tindakan terhadap intoleransi beragama di media sosial. Beberapa tindakan yang biasanya ia ambil adalah melaporkan konten yang melanggar kebijakan, memberikan edukasi melalui unggahan dan komentar, serta mempromosikan sikap toleransi dan pemahaman antaragama.

b) Kesimpulan Wawancara

Vania pernah menemukan konten-konten intoleransi beragama yang menyinggung agamanya, dan sering kali konten tersebut membuat dirinya menjadi tidak nyaman, kecewa, marah, dan frustrasi. Penyebaran intoleransi beragama di media sosial membuatnya merasa khawatir dikarenakan dapat memperburuk hubungan antar kelompok, terutama ketika media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik. Menurutnya, penting untuk mengambil tindakan terhadap intoleransi beragama di media sosial, seperti melaporkan konten, memberikan edukasi, dan mempromosikan sikap toleransi dan pemahaman agama.

5) Wawancara dengan Daniel Kurniawan

Wawancara dilakukan dengan Daniel Kurniawan, seorang mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara. Wawancara dilakukan secara *discord call* pada tanggal 30 Juni 2024. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui *insights* dari target audiens mengenai intoleransi beragama di media sosial, khususnya ketika aksi atau sikap tersebut menyerang agamanya.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Daniel Kurniawan

a) Hasil Wawancara

Daniel pernah mengalami kasus intoleransi beragama secara langsung di media sosial. Kasus-kasus intoleransi beragama ini membuat dirinya tidak menyukai orang dari agama tertentu dikarenakan satu orang dari agamanya menghina agama dirinya. Kasus-kasus intoleransi tersebut membuatnya merasa kesal. Ketika menghadapi intoleransi beragama, ia memilih untuk diam dan tidak ikut campur dan melaporkan konten atau komentar tersebut. Terkadang ia juga membuat komentar untuk melawan aksi intoleransi tersebut.

Ia juga merasa takut dikarenakan penyebaran intoleransi beragama di media sosial dapat berdampak buruk baginya hingga menyerang pribadinya. Dengan begitu, ia mengatakan bahwa penting untuk mengambil tindakan terhadap intoleransi beragama di media sosial, seperti melawan aksi intoleransi atau memberikan edukasi terkait intoleransi tersebut.

b) Kesimpulan Wawancara

Daniel mengatakan bahwa kasus intoleransi di media sosial membuat dirinya tidak menyukai orang-orang dari suatu agama. Ia juga merasa kesal dan takut dengan aksi intoleransi tersebut dikarenakan dapat

berdampak buruk bagi dirinya. Daniel juga mengatakan bahwa penting untuk mengambil tindakan terhadap intoleransi beragama di media sosial.

3.1.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan untuk menganalisa dan mengamati media kampanye tentang toleransi agama yang pernah dilaksanakan di masyarakat. Penulis akan menganalisa kelebihan dan kekurangan dari media kampanye agar dapat menciptakan perancangan yang sesuai dengan kebutuhan.

1) Toleransi.id

Toleransi.id merupakan sebuah forum/*platform* yang berguna untuk anak-anak muda toleransi agar mendapatkan inspirasi dalam mencetuskan aksi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan isu sosial di Indonesia.



Gambar 3.6 Logo Toleransi.id

Sumber :

<https://www.indorelawan.org/organization/5c0136b459b979afaa44e094>

Toleransi.id menggunakan beberapa media sosial seperti Instagram dan YouTube. Toleransi.id menggunakan media sosial Instagram untuk berbagai *quotes* dan juga *sharing* pengalaman mengenai toleransi. Sedangkan YouTube digunakan untuk berbagi informasi dengan

cara *talkshow* ataupun animasi. Akan tetapi, YouTube dari Toleransi.id sudah lama tidak digunakan, sejak 3 tahun yang lalu.

Tabel 3.1 Analisa SWOT Toleransi.id

<i>Strength</i>	Toleransi.id menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok yang dapat menjangkau target audiens secara luas.
<i>Weakness</i>	Konten Toleransi.id hanya memfokuskan dalam menyebarkan <i>quotes</i> kepada masyarakat, serta mereka tidak terlalu aktif dalam mengunggah konten di media sosialnya.
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi.id berkerjasama dengan berbagai organisasi lainnya seperti Indika Foundation dan TikTok sehingga dapat dengan mudah menjangkau target audiensnya. - Tipe konten yang digunakan oleh kampanye lain berbentuk webinar yang kurang diminati oleh generasi sekarang. Sehingga konten-konten animasi yang digunakan oleh Toleransi.id dapat lebih menarik perhatian dari masyarakat.

Threats	Terdapat beberapa kampanye toleransi lainnya yang menggunakan lebih banyak media sosial dibandingkan Toleransi.id untuk menjangkau target audiensnya. Mereka juga lebih sering mengunggah konten dibandingkan Toleransi.id sehingga masyarakat lebih mengenal kampanye lain.
----------------	--

2) Kampanye Moderasi Beragama oleh LABPSA TV

Laboratorium Pengembangan Sosial Keagamaan (LABPSA) merupakan sebuah komunitas muda-mudi yang terlibat aktif dan peduli dalam mengampanyekan masalah-masalah keberagaman, toleransi, gender, atau disabilitas yang terletak di Aceh. LABPSA menawarkan inovasi dalam melakukan kampanye mengenai wacana moderasi beragama. LABPSA fokus dalam menggunakan berbagai *platform* media sosial untuk mengampanyekan toleransi dan moderat dalam memahami agama. LABPSA memiliki berbagai media sosial yang banyak digunakan oleh generasi milenial.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.7 Logo LABPSA

Sumber :

<https://www.indorelawan.org/organization/5fd10008e875aa0026ddc9e5>

Terdapat beberapa media atau *platform* yang digunakan oleh LABPSA dalam melakukan kampanye moderasi beragama. Salah satunya adalah film yang berjudul ‘Satu Kampung Tiga Cahaya’. Film tersebut menceritakan tentang Desa Asir-asir Asia dan Desa Pusong Lama. Di kedua desa tersebut, umat beragama hidup dengan rukun dan saling menghargai. Meski kedua desa menganut agama yang berbeda-beda, penduduknya hidup dengan damai, tanpa adanya konflik sosial yang dikarenakan oleh perbedaan keyakinan antarpenduduk.



Gambar 3.8 Salah Kampung Tiga Cahaya

Sumber : Sosiologi Agama Ar-Raniry

Film tersebut menjadi suatu harapan bagi Aceh bahwa masih adanya toleransi antar sesama walaupun Aceh dinilai sebagai salah satu provinsi dengan indeks toleran terendah. Film tersebut juga mengampanyekan nilai-nilai luhur kepada publik.



Gambar 3.9 Instagram LABPSA

Sumber :

<https://www.instagram.com/labpsa?igsh=azhtOTJxaW1ONHd3>

Selain itu LABPSA juga melakukan menggunakan Instagram @labpsa, sebagai media untuk menyebarkan program mereka di mana bertujuan untuk terus mengingatkan sikap dan meningkatkan partisipasi masyarakat Aceh terhadap toleransi. Konten-konten Instagram Labpsa menjelaskan mengenai keberagaman, kebebasan, serta moderasi beragama. Instagram tersebut juga mempromosikan kegiatan SELABPSA yang menghadirkan pemuda lintas agama untuk berbagi informasi dan pengalaman pada media *YouTube*. Konten-konten Instagram LABPSA menggunakan *colour palette* biru putih yang merupakan warna yang sesuai dengan logo mereka. Akan tetapi, adanya ketidakinkonsistensi dalam menggunakan tipografi dalam setiap *post* mereka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 Analisa SWOT Kampanye Moderasi Beragama
LABPSA

<i>Strenght</i>	Kampanye Moderasi Beragama oleh LABPSA dilakukan dalam berbagai media seperti <i>Youtube</i> dan <i>Instagram</i> untuk untuk menjangkau dan melakukan edukasi kepada masyarakat yang rentan mengonsumsi informasi yang tidak valid. Kampanye tersebut juga mengajak masyarakat muda untuk berbagi pengalaman tentang beragama.
<i>Weakness</i>	Visual konten pada LABPSA sering kali tidak konsisten, seperti tipografi yang berbeda setiap <i>post</i> dan penggunaan <i>colour palette</i> yang berbeda-beda setelah beberapa <i>post</i> . Beberapa video konten <i>Youtube</i> LABPSA juga menjadi monoton karena hanya berupa penjelasan dari satu atau beberapa orang.
<i>Opportunities</i>	LABPSA telah bekerjasama dengan berbagai organisasi seperti KOMPAK di Kupang, el-Bukhari Institute di Jakarta, dan beberapa jaringan lainnya yang dapat membantu menyebarkan edukasi

	kepada masyarakat, terutama masyarakat Aceh.
Threats	Terdapat beberapa kampanye toleransi lainnya yang juga menggunakan media sosial untuk menjangkau target audiensnya.

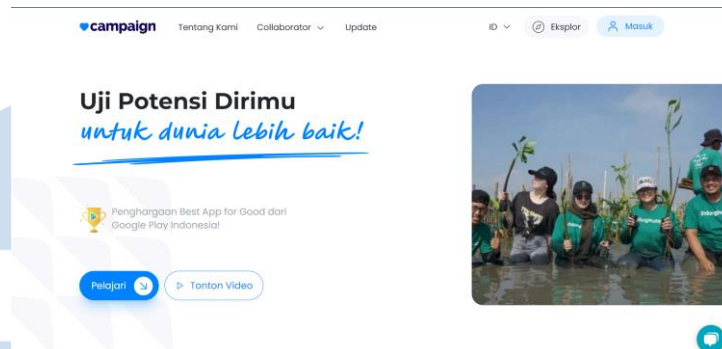
3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan oleh penulis untuk mencari referensi perancangan komunikasi dan desain. Studi ini bertujuan untuk mengetahui teknik penyampaian pesan, media, dan gaya visual yang diterapkan pada kampanye tersebut.

1) Campaign.com (#ForABetterWorld)

Campaign #ForABetterWorld merupakan *startup* berbasis Jakarta, yang menciptakan *platform* aksi sosial sebagai ruang aman dan berdedikasi bagi penyelenggara kampanye untuk mendorong pendukung mereka dalam melakukan aksi sosial dan berdonasi (untuk sponsor) agar adanya perubahan kebiasaan yang baru dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Campaign.com menggunakan *website* sebagai salah satu media untuk memperkenalkan dirinya kepada publik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.10 Website Campaign.com
 Sumber : <https://campaign.com/>

Campaign.com memiliki *website* dengan berbagai gambar dan ilustrasi, sehingga tidak monoton bagi pengguna. *Website* Campaign.com juga memiliki berbagai *micro-interactions* untuk mengajak dan melibatkan penggunanya pada saat menggunakan *website*. Campaign.com memiliki *color palatte* yang konsisten sesuai dengan warna dari logonya. Selain itu, terdapat konsistensi akan layout dalam setiap halaman *web*.

3.1.1.4 Kesimpulan

Agama mengajarkan kebaikan dan tidak menginginkan adanya perpecahan antar umat beragama. Setiap agama juga mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama walaupun adanya perbedaan. Akan tetapi, intoleransi tetap saja muncul ditengah-tengah masyarakat, terutama di media sosial. Dengan adanya media sosial, masyarakat mendapatkan wadah untuk beropini dan berpendapat, termasuk berpendapat tentang agama. Terdapat berbagai konten agama yang tersebar dengan cepat dan luas, akan tetapi, terdapat beberapa konten yang tidak benar dan cenderung hoaks. Banyaknya masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan memiliki wawasan yang sempit, sehingga adanya konten yang menyinggung agama dan mengakibatkan perdebatan dan peperangan antar agama di media sosial. Aksi-aksi intoleransi di media sosial ini mengakibatkan

beberapa orang memiliki emosi negatif, seperti perasaan kecewa, frustrasi, dan kekesalan. Aksi-aksi intoleransi beragama di media sosial juga menimbulkan perasaan khawatir dan takut, dikarenakan dapat menyerang pribadi seseorang dan menggiring opini masyarakat dengan menggunakan ujaran kebencian. Oleh sebab itu, penting untuk mengambil tindakan terhadap intoleransi beragama di media sosial.

Terdapat berbagai program yang telah dirancang oleh kementerian dan organisasi lainnya untuk mengedukasikan toleransi antar umat beragama. Salah satu contohnya adalah organisasi LABPSA. LABPSA telah mengampanyekan tentang keberagaman dan moderasi beragama melalui berbagai media sosial seperti YouTube dan Instagram. Akan tetapi, terdapatnya inkonsisten pada visual konten di Instagram. LABPSA juga memiliki berbagai konten film di YouTube yang bersangkutan agama, namun, kebanyakan video tersebut terdiri atas webinar ataupun *talkshow* yang kurang diminati oleh generasi Z.

Dalam merancang *website*, perlu adanya pertimbangan akan UI/UX pada *website* tersebut. Campaign.com merupakan salah satu *website* yang dapat dijadikan referensi dikarenakan adanya konsistensi antar halaman web, mudah dalam menavigasi *web*, banyaknya foto/gambar/ilustrasi yang mendukung teks, dan terdapat berbagai *micro-interaction* yang dapat mengajak dan melibatkan penggunaannya.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Creswell (1994) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang terdiri dari beberapa variabel mengenai masalah sosial untuk menguji sebuah teori. Penelitian ini diukur dengan angka dan dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik untuk menentukan apakah teori tersebut benar. Penulis menggunakan teknik kuesioner untuk mengumpulkan data.

3.1.2.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Teknik ini dapat mengumpulkan jawaban responden dalam jumlah yang besar. Kuesioner berguna untuk mengetahui respon masyarakat ketika dihadapi oleh konten atau komentar yang menyinggung agama di media sosial.

Kuesioner dilakukan secara *online* dengan menggunakan Google Forms. Target sasaran dari kuesioner ini adalah masyarakat dengan rentang usia 18 – 24 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Untuk menyesuaikan dengan rentang usia yang ditargetkan, penulis menggunakan data jumlah mahasiswa yang terdaftar pada perguruan tinggi karena rentang usia tersebut masih termasuk dalam data tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, jumlah mahasiswa yang terdaftar di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat adalah sebesar 4.434.431. Menurut perhitungan dengan rumus Slovin, jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 100 responden. Berikut merupakan hasil perhitungan sampel menurut perhitungan rumus Slovin dengan derajat ketelitian sebesar 10% :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden

N = Ukuran populasi

e = Derajat ketelitian (10%)

$$n = \frac{4.434.431}{1 + 4.434.431(0,1)^2}$$

$$n = \frac{4.434.431}{1 + 4.434.431(0,01)}$$

$$n = \frac{4.434.431}{1 + 44.344,31}$$

$$n = \frac{4.434.431}{44.345,31}$$

$$n = \frac{4.434.431}{44.345,31}$$

$$n = 99,997 \approx 100$$

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *simple random sampling* pada kategori *probability sampling* yang mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada. Hal ini dikarenakan tidak adanya strata atau tingkatan antara anggota populasi sehingga setiap orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel.

1) Analisis Kuesioner

Kuesioner disebar dari tanggal 23 Februari hingga 1 Maret 2024. Pada akhir penyebaran kuesioner, diperoleh 107 responden. Umur responden paling banyak adalah 21 tahun, dan rata-rata berdomisili di Tangerang (55,1%), serta memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa (87,8%). Perolehan data demografis dan geografis responden adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Data demografi dan geografi responden

	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	18 tahun	6	5,6%
	19 tahun	9	8,4%
	20 tahun	9	8,4%
	21 tahun	47	43,9%
	22 tahun	21	19,6%
	23 tahun	5	4,7%
	24 tahun	10	9,3%
Domisili	Jakarta	24	22,4%

	Bogor	3	2.8%
	Depok	6	5.6%
	Tangerang	61	57%
	Bekasi	9	8,4%
	Diluar Jabodetabek	4	3,7%
Pekerjaan	Pelajar	6	5,6%
	Mahasiswa	94	87,8%
	Pekerja	7	6,5%

Penulis juga memberikan pertanyaan terakait dengan perilaku dan psikografis dari responden. Beberapa jawaban dari pertanyaan tersebut disajikan dalam bentuk skala Likert dengan skala 1 – 6 yang berarti sikap tidak ekstrem hingga sikap yang ekstrem. Pada segmentasi ini, penulis menanyakan tentang penggunaan media sosial kepada responden.

Tabel 3.4 Perolehan data mengenai perilaku responden terhadap media sosial

Pertanyaan	Kategori	Jumlah	Persentase
Media sosial apa yang sering anda gunakan? (<i>Checkboxes</i>)	Instagram	100	93,5%
	Facebook	9	8,4%
	X	43	40,2%
	TikTok	59	55,1%
	YouTube	65	60,7%
	Discord	3	2,8%
	Other	2	3,7%
Seberapa sering anda menggunakan media sosial? (Skala Likert)	1 (Sangat jarang)	0	0%
	2	1	0,9%
	3	1	0,9%
	4	14	13,1%
	5	29	27,1%
	6 (Sangat sering)	62	57,9%
Berapa lama anda menggunakan sosial media dalam 1 hari? (<i>Multiple choices</i>)	>1 jam	6	5,6%
	1 – 3 jam	34	31,8%
	4 – 6 jam	48	44,9%
	6 jam <	19	17,8%
Seberapa sering anda mengunggah konten di	1 (Sangat jarang)	27	25,2%
	2	20	18,7%

media sosial? (Skala Likert)	3	25	23,4%
	4	19	17,8%
	5	11	10,3%
	6 (Sangat sering)	5	4,7%
Seberapa sering anda membagikan konten di media sosial kepada orang lain? (Skala Likert)	1 (Sangat jarang)	7	6,5%
	2	12	11,2%
	3	15	14%
	4	22	20,6%
	5	26	24,3%
	6 (Sangat sering)	25	23,4%

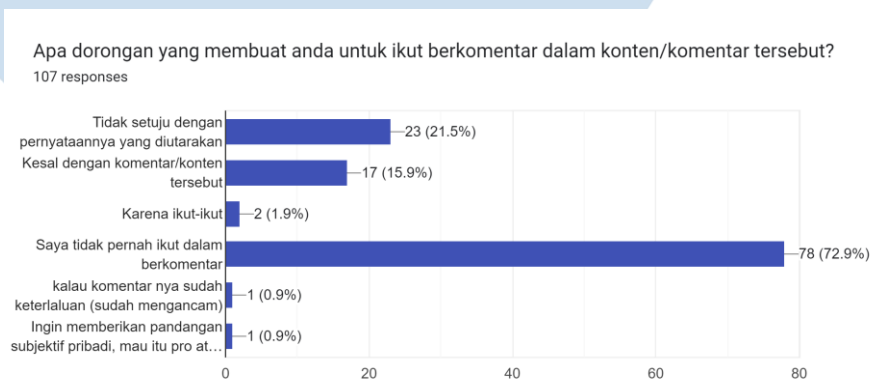
Berdasarkan data yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (57,9%) sering menggunakan media sosial dengan waktu 4 – 6 jam (44,9%) dalam satu hari. Media sosial yang paling banyak dan sering digunakan responden adalah Instagram (93,5%). Walaupun sebagian besar responden sangat jarang dalam mengunggah konten di media sosial, responden tetap aktif dalam membagi-bagikan konten yang terdapat di media sosial kepada orang lain. Hal ini dapat menandakan bahwa konten yang berada di media sosial dapat beredar dengan luas dan cepat.

Tabel 3.5 Perolehan data tentang konten/komentar intoleran agama

Pertanyaan	Kategori	Jumlah	Persentase
Seberapa sering anda menemukan konten/komentar yang menyinggung atau intoleran terhadap agama?	1 (Sangat jarang)	1	0,9%
	2	5	4,7%
	3	11	10,3%
	4	26	24,3%
	5	33	30,8%
	6 (Sangat sering)	31	29%
Seberapa sering konten/komentar tersebut berakhir memicu peperangan atau perdebatan antar pengguna?	1 (Sangat jarang)	2	1,9%
	2	1	0,9%
	3	10	9,3%
	4	21	19,6%
	5	39	35,5%
	6 (Sangat sering)	35	32,7%

Apakah konten/komentar tersebut membuat persepsi negatif terhadap suatu agama?	1 (Sangat jarang)	4	3,7%
	2	3	2,8%
	3	13	12,1%
	4	24	22,4%
	5	29	27,1%
	6 (Sangat sering)	34	31,8%

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan, konten/komentar yang menyinggung atau intoleran terhadap agama sering (30,8%) ditemukan pada media sosial. Konten/komentar tersebut sering kali (35,5%) memicu peperangan dan perdebatan antar pengguna media sosial. Suatu agama juga sangat sering (31,8%) dipandang negatif oleh responden akibat konten/komentar tersebut.



Gambar 3.9 Dorongan dalam ikut berkomentar

Terdapat beberapa dorongan yang memicu responden untuk ikut berkomentar atas konten atau komentar yang menyinggung agama tersebut. Alasan utamanya adalah komentar/konten yang diutarakan tidak sesuai dan disetujui oleh responden. Selain itu, responden juga merasa kesal akan konten/komentar tersebut. Terdapat beberapa alasan lain yang mendorong responden dalam berkomentar yaitu, hanya karena ingin ikut-ikutan dalam berkomentar, apabila konten/komentar tersebut telah

mengancam atau keterlaluhan, dan keinginan untuk memberikan sebuah pandangan pribadi baik pro ataupun kontra.

2) Kesimpulan kuesioner

Berdasarkan dari perolehan data kuesioner, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, responden dengan rentang usia 18 – 24 tahun aktif dalam menggunakan media sosial, baik dalam membuat konten ataupun membagikan konten kepada orang lain. Hal ini membuat sebuah konten di media sosial dapat menjadi *viral* ataupun tersebar dengan cepat dan luas. Masih terdapat banyak konten atau komentar yang menyinggung dan intoleran terhadap agama, yang ditemukan oleh responden di media sosial. Hal ini harus menjadi suatu hal yang perlu dikhawatirkan karena konten/komentar tersebut sering kali memicu peperangan dan perdebatan agama antar pengguna media sosial.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam tugas akhir ini, metode perancangan yang digunakan adalah metode *design thinking model* yang diajukan oleh David Kelley dari Hasso Plattner Institute of Design School di Standford. Metode *design thinking* melibatkan aspek-aspek emosional, estetika, dan interaksi yang memungkinkan suatu sistem terhubung dengan penggunanya (Fauzi & Sukoco, 2019). Pendekatan *design thinking* tidak hanya mempertimbangkan aspek yang dirasakan oleh pengguna, tetapi juga menekankan pada pengalaman pengguna (Sari et al., 2020). Metode ini juga mendalami masalah serta membuat solusi inovatif terkait perancangan yang dilakukan. Pada metode ini terdapat 5 tahap, yaitu *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Metode ini merupakan non-linear, sehingga penulis dapat kembali ke tahapan selanjutnya untuk meningkatkan perancangan.

3.2.1 *Emphatize*

Tahap *emphatize* merupakan tahap untuk berempati dengan permasalahan yang dirasakan oleh target yang mendasari perancangan yang dilakukan. Pada tahap ini, penulis meriset dan mencari data mengenai target audiens dan permasalahan yang ada.

3.2.2 *Define*

Pada tahap ini, data dan informasi yang telah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya dikumpulkan dan dianalisa oleh penulis untuk mendapatkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengguna. Pada tahapan ini penulis juga dapat mencari ide untuk fitur-fitur atau elemen yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

3.2.3 *Ideate*

Tahap ketiga merupakan *ideate*. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa proses seperti *brainstorming*, *big idea and concept*, serta *mood board*.

3.2.4 *Prototype*

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan penerapan solusi dari perancangan yang telah dibuat pada tahap *ideation*. Pada tahap ini penulis mulai merealisasikan dan memvisualisasikan elemen dan aset desain.

3.2.5 *Test*

Tahapan terakhir merupakan tahap *test*. Pada tahap ini penulis melakukan uji coba terhadap solusi yang telah dirancang oleh pengguna untuk mendapatkan *feedback* dan saran melalui *user test*. Setelah *user test*, penulis melakukan evaluasi serta revisi untuk meningkatkan hasil perancangan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A